

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sekolah dasar biasanya berusia 6 tahun sampai dengan 12 tahun, duduk di bangku kelas 1 sampai dengan 6 sekolah dasar yang merupakan masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*). Usia tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan bagi anak secara emosional, fisik, dan sosial. Pada usia ini anak mulai berinteraksi dan bergabung dengan teman-teman sebayanya, mulai mempelajari budaya yang ada pada anak-anak. Pertumbuhan fisik pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir berlangsung secara lambat dan konsisten. Perkembangan kognitif anak sekolah dasar yaitu Anak mampu menggolongkan benda dan perintah, menyelesaikan masalah secara nyata berdasarkan apa yang diterima dari lingkungan untuk mampu anak-anak pelajari serta anak-anak tirukan, Anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar mulai menguasai keterampilan dasar dari membaca, menulis dan berhitung (Santrock, 2011)

Tahap perkembangan pada masa kanak-kanak pertengahan, sering kali seorang anak mempunyai hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang kurang baik, yang dapat merugikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut merupakan perilaku negatif yaitu biasanya berupa perilaku kenakalan. Kenakalan pada anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada ditengah masyarakat (Hanan, Basaria, & Yanuar, 2018). Pada masa anak pertengahan atau masa usia sekolah

dasar lebih sering melakukan perilaku negatif (Schick, Andreas, Cierpka, & Manfred, 2016).

Anak usia sekolah mengalami kegagalan maka tidak jarang dijumpai reaksi kemarahan berupa tindakan verbal seperti mengolok-olok, berkata kasar, menghina, menyindir dan non verbal seperti menonjok, menendang, memukul, mencubit dan perilaku yang lainnya yang anak ungkapkan sebagai bentuk keresahan dalam jiwanya. Menurut Bandura (dalam Sarwono, dan Meinarno 2015) bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak merupakan hasil dari proses belajar sosial(*social learning*) melalui pengamatan terhadap dunia yang berada disekitarnya. Di dalam suatu lingkungan masyarakat luas, tindakan agresif semestinya dihindari karena tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak disukai. Tindakan tersebut biasanya menimbulkan ketidaknyamanan antar kelompok masyarakat. Baron (dalam Tola, 2018) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau membahayakan seseorang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku agresif tersebut. Anak akan bereaksi agresif jika terlibat konflik dengan teman sebayanya, hal yang anak inginkan tidak terpenuhi dari orang tua maupun lingkungan yang berada di sekeliling anak.

Pada kondisi tersebut anak kurang mampu untuk mengendalikan tindakan agresinya sehingga anak-anak tersebut melanggar aturan yang berada didalam masyarakat luas. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati dan Japar (2016) di Lembaga non formal di Magelang, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa di antara 15 (lima belas) hingga 20 (dua puluh) anak di kelas, 2 (dua) hingga 3 (tiga) anak

ditemukan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Karakteristik anak-anak dengan perilaku yang bisa dikatakan menyimpang adalah yang suka mengganggu bahkan menyakiti teman sekelas, berteriak keras, mengambil dan membuang mainan teman sekelas, tidak bersedia duduk, tidak peduli dengan guru, suka mengganggu aktivitas bermain anak-anak, berbicara buruk untuk teman sekelas. Hasil penelitian Straus, Gelles, dan Steinmetz (dalam Sears, Freedman & Peplau, 2007) mengungkapkan 40% anak memukul saudara kandungnya dengan benda, dan 16% menghajar saudara kandungnya. Data yang diperoleh dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat 1.480 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, perilaku *bullying* merupakan salah satu dari perilaku agresif.

Perilaku agresif pada masa anak-anak biasanya cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan sesama teman dan pembimbing baik guru maupun dengan keluarga karena pelaku cenderung kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan antar individu yang sehat. Penelitian Tola (2018) kepada siswa, X sering menunjukkan perilaku menendang, menyubit, dan berkata-kata kotor kepada teman-temannya maupun kepada guru. Apabila perilaku agresif yang ditampilkan X dibiarkan, ini sangat berpotensi untuk meningkat menjadi perilaku yang berbahaya di kemudian hari. Jika tidak ditangani dengan baik semenjak dini hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja hingga dewasa nanti. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah, ketika anak sibuk dengan perilaku-perilaku negatifnya anak lebih jarang mendengarkan apa yang diperintahkan dan ditugaskan guru dan

pembelajaran yang diberikan guru sehingga anak kurang mampu mendapatkan hasil dari pembelajaran. Akibatnya nilai yang diperoleh anak kurang maksimal.

Perilaku agresif bukanlah menjadi permasalahan baru dihadapi oleh orang tua, perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak dan jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan seorang anak karena anak akan menemui lingkungan yang lebih luas dan beranekaragam, salah satunya anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga anak tidak memiliki teman.

Pengamatan awal dilakukan oleh peneliti pada subjek berinisial M berusia \pm 9 tahun yang berperilaku agresif, saat ini merupakan siswa Sekolah Dasar kelas 3 di Surakarta. Ketika di rumah anak tersebut sering berkata kasar dan membentak kepada pembantunya dan juga kedua orang tuanya, tak hanya berkata kasar anak tersebut juga sering berlaku kurang sopan seperti meludah, mengigit, memukul. Jika keinginannya tidak segera dipenuhi dan jika suatu hal yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud seperti ketika M meminta kepada orang tuanya mainan tembak-tembak dengan tipe dan bentuk X tetapi orang tua M membelikan dengan tipe dan bentuk Y maka membuat M merasa marah dan biasanya mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tuanya.

Hal tersebut merupakan suatu bentuk tindakan agresi yang dilakukan oleh anak-anak. Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2007) anak ketika marah 49% seseorang menunjukkan benar-benar bertindak agresif seperti menghasut orang lain, merusak milik orang lain, memaki, membentak dan lain-lain yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Temuan Kurniawan (Liputan6.com, 2018) di

Sragen terdapat wali murid mengadukan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Karangmalang, Sragen, siswa tersebut kerap memegang bagian sensitif teman-teman perempuannya. Di Garut, Seorang anak SD bertengkar hingga salah satu tewas. Pelaku MH merasa bahwa korban FDL menyembunyikan buku pelajaran miliknya sehingga membuat pelaku MH marah dan tega membunuh teman satu bangkunya tersebut (Wijaksana, Baihaqi, Tribunnews, 2018). Dari fenomena di atas dapat dilihat berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini dilakukan dengan subjek anak sekolah dasar yang berperilaku agresif dan penelitian sebelumnya dilakukan pada subjek remaja yang berperilaku agresif, anak dan remaja diketahui memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan emosi yang berbeda.

Pengalaman anak melihat bentuk kekerasan sangat beraneka ragam dan dari berbagai sumber, bisa dari media sosial, keluarga, guru, teman sebaya dan lain sebagainya. Dari anak meniru segala bentuk perilaku agresif diberbagai sumber yang mampu memberikan dampak negatif baik untuk anak itu sendiri maupun bagi korban pelaku agresif. Melihat fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang “bagaimana perilaku agresif pada anak sekolah dasar?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan perilaku agresif anak dan mendiskripsikan faktor-faktor penyebab anak berperilaku agresif

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang nantinya diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti itu sendiri dan juga orang lain sebagai penambah wawasan keilmuan. Sehingga di harapkan penelitian ini memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan mengenai suatu perilaku agresif pada anak sekolah dasar beserta bentuk-bentuk perilaku agresif dan juga faktor penyebab anak berperilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan dan Orang Lain

Memberikan informasi orang tua yang memiliki anak Sekolah Dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pengetahuan mengenai kondisi anak Sekolah Dasar yang memiliki perilaku agresif sehingga orang tua mampu melakukan pengawasan dan memberikan contoh yang teladan. Kumudian diharapkan mampu memberikan masukan kepada guru dalam memperluas pengetahuan, wawasan dalam mengatasi anak yang agresif.

b. Bagi Masyarakat

Mampu memberikan wawasan mengenai perilaku agresif pada anak sekolah dasar dan juga faktor penyebab anak berperilaku agresif.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi peneliti lain yang berminat mengenai penelitian perilaku agresif pada anak sekolah dasar.